

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan dimana setiap perusahaan yang ada dituntut memiliki kemampuan bersaing lebih kompetitif. Dengan demikian pimpinan perusahaan perlu memikirkan kembali secara jelas mengenai kebijakan yang ada dalam perusahaan, untuk dapat memenangkan persaingan yang dihadapi.

Perusahaan industri merupakan perusahaan yang mengelola faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*. Untuk mengetahui berapa jumlah biaya yang digunakan atau dikeluarkan untuk menghasilkan *output*, perusahaan menggunakan teori akuntansi biaya. Dalam perusahaan-perusahaan industri dihadapkan dengan masalah yang rumit dalam menentukan biaya produksi dan harga pokok produksi. Misalnya masalah penentuan harga pokok produk utamadanproduk sampingan. Pembebanan biaya produk akan mempengaruhi harga pokok produksi.

Penetapan harga pokok yang benar sangatberperan dalam efesiensi,biaya,dan menghasilkan penjualan sebagai sumber utama pendapatan. Harga pokok *main product* dan *by product* dapat diartikan sebagai biaya yang timbul karena pemrosesan atau pembuatan secara bersama, dan jenis barang yang dihasilkan adalah dari faktor yang sama, maka akan menimbulkan biaya bersama.

Beberapa hasil penelitian terhadap biaya produksi untuk produk utama, dan produk sampingan sebagai berikut :

Menurut Lailatul Dariyah pada tahun 2006 “**Analisis biaya bersama guna menentukan produk utama dan produk sampingan pada PT. Perusahaan Nusantara X (Persero) PG. Ngadiredjo Kediri**”. Dari empat metode yang ada, bahwa metode nilai jual relatif paling sesuai dalam menentukan harga pokok produk bersama pada PG Ngadiredjo Kediri.¹

Penelitian yang dilakukan oleh Grace Juvita Uli mengenai “**Penentuan harga pokok produksi produk bersama pada PT Jesslyn K cafe**”. Metode nilai jual relatif cocok diterapkan di PT Jesslyn K Cafe. Hal ini disebabkan metode ini lebih akurat dan menggunakan metode alokasi biaya bersama pada biaya-biaya yang di kalkulasikan dengan tepat.²

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari pada tahun 2010, “**Perhitungan harga pokok bersama produk roti manis pada pabrik roti Luas**” bahwa Penentuan biaya produk menurut perusahaan lebih kecil jika dibandingkan menurut metode nilai jual relatif, sehingga pabrik roti Luas lebih baik memakai metode nilai jual relatif.³

Demikian halnya pada Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Unit Usaha Bandar Pasir Mandogemerupakan suatu unit usaha pabrik kelapa sawit dari PT. Perkebunan Nusantara IV yang mengolah TBS (Tandan Buah Segar) menjadi

1. Lailatul Dariyah, **Analisis Biaya Bersama Guna Menentukan Produk Utama Dan Produk Sampingan Pada PT. Perusahaan Nusantara X (Persero) PG. Ngadiredjo Kediri**, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Semarang 2006

2. Grace Juvita Uli, **Penentuan Harga Pokok Produksi Produk Bersama Pada PT. Jesslyn K Cafe**, Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia (UMI) Medan, 2008

3. Puji Lestari, **Perhitungan Harga Pokok Bersama Produk Roti Manis Pada Pabrik Roti Luas**, Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia (UMI) Medan, 2010

CPO dengan menggunakan metode akumulasi biaya pokok proses. CPO adalah minyak kelapa sawit mentah yang berwarna kemerah-merahan yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit. Semua minyak kelapa sawit yang dihasilkan adalah olahan tandan buah sawit dari perkebunannya sendiri yang terletak di Kecamatan Mandoge Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara.

Pabrik kelapa sawit (PKS) Unit Usaha Bandar Pasir Mandoge menggunakan biaya bersama (*joint cost*) dalam menghitung harga pokok produksinya. Biaya bersama (*joint cost*) adalah biaya yang muncul dari produksi yang simultan dalam atas produk berbagai produk dalam proses yang sama. Produk yang dihasilkan simultan dalam suatu proses dapat digolongkan dalam dua kelompok besar yaitu produk utama (*Main Product*) adalah CPO dan minyak inti sawit (karnel) sedangkan produk sampingan (*By Product*) adalah tandan kosong (tankos).

Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Unit Usaha Bandar Pasir Mandoge pada tahun 2015 mengolah 171.934.950 kg TBS (Tandan Buah Sawit) dan menjadikan 41.354.182 kg CPO, Kernel 7.321.556 kg dan sisa tandan kosong 34.032.626 kg. Adapun unsur biaya produksi dan harga pokok produksi, tertera pada tabel 1.1

**Tabel 1.1 PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Mandoge
Perhitungan Biaya Produk
Tahun 2015**

Uraian	Satuan
Jumlah bahan baku TBS	171.934.950 kg
Produk CPO	41.354.182 kg
Produk Kernel	7.321.556 kg
Jumlah tandan kosong	34.032.626 kg
Jumlah biaya produksi	Rp 163.285.910.714
Biaya CPO (per kg)	Rp 2.906,72
Biaya karnel (per kg)	Rp 447,84
Rendamen CPO	24.05%
Rendamen karnel	4.25%

Sumber: Data keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Mandoge yang Diolah

PTP. Nusantara IV Unit Usaha Bandar Pasir Mandoge merupakan perusahaan industri yang menghasilkan barang-barang industri yang menggunakan bahan baku tandan buah segar sawit menjadi CPO(*Crude Palm Oil*) dan minyak inti, sebagai produk utama, dan tandan kosong sebagai produk sampingan akan tetapi perusahaan belum mengalokasikan sebagai biaya produksi kedalam produk sampingan.

Dari penjelasan data yang ada di PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Mandoge, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam suatu tulisan skripsi yang judul **PERHITUNGAN HARGA POKOK MAIN PRODUK DAN BY PRODUK PADA PTPN IV UNIT USAHA BANDAR PASIR MANDOGGE.**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan Setiap perusahaan pada umumnya selalu menghadapi berbagai masalah. Masalah yang dihadapi perusahaan berbeda-beda kepada ruang lingkup kegiatan perusahaan dari masing-masing perusahaan. Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya pasti menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang menjadi masalah perusahaan.

⁴Moh nazir mengemukakan bahwa: **“masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesenjangan ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*) baik antara kegiatan atau fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada”**

⁴ Moh Nazir **Metode Penelitian Akuntansi**, Edisi Keempat Mitra Wancara Media, Jakarta 2013 Hal. 7

Masalah dalam penelitian sangat penting untuk pertunjukan yang mengarahkan tujuan penelitian. Akuntansi manajemen merupakan suatu informasi yang dapat digunakan manajer untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam melaksanakan suatu proyek bagi pihak manajemen perusahaan. Maka perumusan masalah yang digunakan penulis adalah **“Bagaimana Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Produk Utama dan Produk Sampingan Pada PTPN IV Unit Usaha Bandar Pasir Mandoge”?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah lebih terarahnya penulisan ini serta mengingat terbatasnya waktu dan pengetahuan yang dimiliki, maka penelitian ini bertujuan untuk membahas perhitungan harga pokok produksi pada PTPN IV Unit Usaha Bandar Pasir Mandoge, jika diberlakukan terhadap produk utama dan produk sampingan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Bagi Penulis,** untuk melihat data dan menganalisa metode penetapan harga pokok produk utama dan produk sampingan yang ditetapkan oleh perusahaan.
- 2. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan,** untuk memberikan masukan pada perusahaan tersebut tentang pelaksanaan penetapan harga pokok produk utama dan produk sampingan yang sesuai dengan akuntansi biaya.

3. Bagi Peneliti Lainnya, Penulis berharap hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian penelitian yang melakukan penelitian yang serupa yaitu pada masa yang akan datang.

BAB 2

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian dan Jenis-Jenis Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Akuntansi biaya meliputi dan pengendalian, pengeluaran, dan pengendalian biaya. Istilah berbeda dengan beban Bastian Bustami dan Nurlela mengatakan bahwa biaya (*cost*) adalah : **“pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”**.⁵

Menurut Firadus A. Dunia dan Washila Abdullah

“Beban (*expenses*) merupakan biaya (*cost*) yang telah terjadi memberikan suatu manfaat (*expired cost*) dan termasuk pula penurunan dalam asset atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan, serta pengeluaran- pengeluaran yang hanya memberikan manfaat untuk tahun buku yang berjalan”.⁶

Sementara Hansen dan Mowen mendefinisikan biaya sebagai berikut: **“biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi”**.⁷

Dari pengertian tersebut diatas maka biaya dapat diartikan sebagai jumlah transaksi yang terjadi dan telah dikeluarkan dalam proses produksi untuk

⁵ Bastian Bustami dan Nurlela, **Akuntansi Biaya**, Edisi Keempat Mitra Wancara Media, Jakarta 2013 Hal. 7

⁶ Firadus A, Dunia Washila Abdullah **Akuntansi Biaya** Edisi Kedua: Salemba Empat Jakarta 2009 Hal 22

⁷ Dor R. Hansen and Merry Mowen Managemen Accounting 7th Edition. **Akuntanmsi Management Accounting** Alih Bahasa : Dewi Fitriani Deny Arnos Kway Edisi Ketujuh, Buku Satu: Salembah Empat Jakarta 2004 Hal. 40

menghasilkan sesuatu barang barang dan jasa. Namun tidak berarti bahwa keseluruhan tersebut merupakan pengeluaran, karena pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan berhubungan dengan produksi atau tidak.

2.1.2 Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya digolongkan dengan berbagai macam cara umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda (*different cost different purpose*) dapat digolongkan menurut Mulyadi :

- 1. Objek pengeluaran**
- 2. Fungsi pokok dalam perusahaan**
- 3. Hubungan biaya dengan suatu yang di biyai**
- 4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan pembahasan volume kegiatan**
- 5. Jangka waktu manfaatnya”**

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam perencanaan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya misalnya nama objek pengeluaran adalah biaya pengangkutan barang, maka semua pengeluaran yang berhubungan yang berhubungan dengan pengangkutan barang disebut biaya pengukuran barang.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan.

Dalam perusahaan industri terdapat dua fungsi pokok yaitu produksi dan fungsi operasi. Oleh sebab itu menurut fungsi pokoknya biaya dapat digolongkan sebagai biaya produksi dan biaya operasi.

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang bertujuan untuk merubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini terjadi atas bahan baku langsung, biaya tenaga kerja (upah) langsung dan biaya *overhead* pabrik, yang akan diuraikan secara spesifik pada perusahaan selanjutnya.

Biaya operasi adalah seluruh biaya berhubungan dengan operasi perusahaan diluar kegiatan proses produksi biaya operasi atas terdiri atas biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum:

- a. Biaya penjualan adalah keseluruhan biaya dalam rangka melakukan penjualan atau sejumlah pengorbanan yang dilakukan dengan harapan agar produk yang dihasilkan dapat terjual. Yang termasuk dalam biaya penjualan antara lain gaji pegawai bagian penjualan, komisi penjualan, biaya pembungkus produk yang dijual, biaya iklan biaya contoh produk (*sample*) dan lain lain.
- b. Biaya administrasi dan umum adalah keseluruhan biaya yang berhubungan dengan kegiatan administrasi dan karyawan umum. Yang dikategorikan sebagai biaya ini antar gaji pegawai bagian administrasi, biaya telepon kantor, penyusutan bangunan dan inventaris kantor, gaji pimpinan perusahaan dan lain-lain.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

1. Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung tidak akan terjadi.

2. Biaya Tidak Langsung (*indeect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebutkan dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau overhead pabrik (*factory overhead cost*).

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku Biaya Dalam Perhubungannya Dengan Pembahasan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

1. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalannya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Contoh : biaya variabel adalah bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

2. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan biaya tetap dan unsur biaya variabel, perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya variabel.

3. Biaya semi-*fixed*

Biaya semi-*fixed* adalah biaya tetap untuk tingkat volume kegiatan dan berubah dengan sejumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah total dalam unsur dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

Contoh : biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan Biaya Atas Jangka Waktu Manfaatnya.

Berdasarkan penggolongan ini biaya digolongkan atas pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan

1) Pengeluaran modal

Pengeluaran modal merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal harus dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya, dengan cara didepresiasi, amortisasi, contohnya pengeluaran modal adalah pembelian aktiva tetap, reparsi besar terhadap aktiva, biaya riset dan pengembangan, lain lain.

2) Pengeluaran pendapatan (*revenue ex penditure*)

Pegertian pendapatan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi. contohnya : pengeluaran adalah biaya iklan dan lain lain.⁸

⁸ Sri Mulyadi, **Akuntansi Biaya**, Edisi ke Dua, Salemba Empat, Jakarta 2006, hal. 7

2.2 Pengertian Produk Utama dan Produk Sampingan

Menurut R.A. Supriyono :

“produk utama adalah produk yang dihasilkan dimana merupakan tujuan pokok operasi perusahaan dan umumnya kuantitas dan nilainya relatif lebih besar, sedangkan produk sampingan adalah produk yang bukan tujuan utama operasi perusahaan tetapi tidak dapat dihindarkan terjadi dalam proses pengolahan produk disebabkan sifat bahan dimana kuantitasnya dan nilai produk sampingan lebih kecil”.⁹

Di dalam produk sampingan inti pembahasannya adalah bagaimana cara memperlakukan pendapatan penjualan produk sampingan tersebut. Pada umumnya alokasi biaya bersama kepada produk utama dan produk sampingan tidak perlu, hal ini disebabkan karena nilai produk sampingan relatif rendah dibandingkan dengan produk utama.

Penentuan biaya produk sampingan sebetulnya sangat sulit, karena biaya bersama yang dihasilkannya. Namun mengingat manajemen memerlukan informasi yang dapat menggambarkan berapa komposisi biaya produk sampingan dalam seluruh komponen kos produk, kiranya perlu dipecahkan dengan rasional, demikian ada beberapa metode yang digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk utama dan produk sampingan.

James A Cashin Ralph Polimen 2003 maka **“produk sampingan adalah produk yang mempunyai nilai jual yang terbatas, yang diproduksi yang mempunyai nilai jual yang terbatas, yang serentak dengan produk yang mempunyai nilai jual yang sangat besar yang dikenal sebagai produk utama”**¹⁰.

⁹ R.A Supriyono 2009, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua: 2009. Hal 238

¹⁰ James A Cashin Ralph Polimen 2003 **Akuntansi Biaya** Edisi Kedua : Penerbit Erlangga Jakarta 2003, hal 380

R.ASupriyono “**akuntansi produk sampingan timbul kesulitan dalam menentukan harga pokok karena biaya tidak dapat diidentifikasi kepada produk sampingan, oleh karena itu dapat digunakan beberapa metode yang bisa digolongkan menjadi dua yaitu**¹¹”:

1. Produk sampingan tidak memperoleh alokasi biaya produksi dari pengolahan produk sebelum dipisah metode ini disebut metode tanpa harga pokok.

Produk sampingan memperoleh alokasi biaya produksi dari pengolahan produk sebelum dipisah metode ini disebut metode dengan harga pokok.

Pada perusahaan industri sering dijumpai suatu proses pengolahan dengan menggunakan satu atau beberapa jenis bahan langsung yang akan menghasilkan lebih dari satu jenis barang jadi untuk perusahaan industri yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk biasanya timbul masalah dalam menerapkan biaya untuk:

1. Hasil gabungan (*Joint product*)
2. Hasil tambahan (*by product*)

1. Hasil Gabungan (*Joint Product*)

Joint produk adalah beberapa macam produk yang dihasilkan bersama sama atau serempak dengan menggunakan satu macam atau beberapa macam bahan baku, tenaga kerja, dan fasilitas pabrik yang sama dan masukan (*input*) tersebut tidak dapat diikuti jejaknya pada setiap macam produksi tertentu.

¹¹ R.A Supriyono 2009, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua:2009.Hal 238

Produk gabungan atau produk bersama diproduksi secara serentak melalui satu proses yang umum atau rangkaian dari proses-proses, dimana masing masing produknya memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada nominal dalam bentuk barangjadi yang jumlah dan harga jual masing masing produk gabungan ini relatif sama. Dan jumlah pengolahan produk bersama dapat menghasilkan produk utama dan produk sampingan.

2. Hasil Tambahan (*By Product*)

Pada umumnya perbedaan antara produk gabungan dengan produk sampingan didasarkan pada hasil penjualan relatif. Jika hasil penjualan produk-produk yang dihasilkan relatif sama atau setidaknya material jumlahnya bila dibandingkan dengan seluruh penghasilan perusahaan, maka produk-produk tersebut merupakan produk tambahan.

Dan dalam pengolahan produk gabungan/bersama dapat menghasilkan produk utama adalah produk yang dihasilkan merupakan tujuan utama pokok operasi perusahaan dan umumnya kuantitas dan nilai relatif lebih besar.

Produk sampingan adalah produk yang bukan tujuan utama, dari operasi perusahaan tetapi tidak dapat dihindarkan terjadinya dalam proses pengolahan produksi disebabkan sifat bahan yang di olah karena sifat pengolahan produk dimana kuantitas dan nilainya relatif kecil.

2.3. Metode Penelitian Biaya Bersama (*Joint Cost*)

Manajemen biasanya ingin mengetahui besarnya kontribusi masing-masing

produk bersama terhadap seluruh penghasilan perusahaan, sehingga manajemen bisa mengetahui dari beberapa macam produk bersama tersebut, produk mana saja yang menguntungkan sehingga perlu ditingkatkan produksinya serta pemasarannya. Oleh karena itu maka manajemen harus mengetahui seluruh biaya produksi yang dibebankan kepada masing-masing produk bersama, sehingga masalah harga pokok bersama adalah penentuan proporsi total biaya produksi (yang dikeluarkan sejak bahan baku diolah sampai dengan saat produk-produk dapat dipisahkan identitasnya) yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama. Menurut Sri Mulyadi, “biaya bersama dapat dialokasikan dengan menggunakan salah satu metode alokasi berikut ini :

1. Metode nilai jual relatif

Metode ini biasa digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Metode ini menganggap bahwa harga jual suatu produk merupakan hasil dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Apabila salah satu produk terjual lebih tinggi dari pada produk yang lain, hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan produk yang lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan. Metode nilai jual relatif dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama akan menghasilkan persentase laba bruto dari hasil penjualan yang besarnya sama untuk tiap jenis produk bersama tersebut.

Contoh :

PT “ABC” memproduksi 3 macam produk yaitu alfa, beta dan gamma. Biaya bersama yang dikeluarkan selama satu periode adalah sebesar Rp 20.000.000,00. Jumlah produksi dan harga jual masing-masing produk tertera pada table berikut:

Produk	Jumlah unit	Harga unit
Alfa	5.000	Rp 1000
Beta	10.000	Rp 1500
Gamma	7.000	Rp 1300

Penyelesaian :

Produk	Jumlah unit	Harga unit	Nilai jual	Rasio	Alokasi	HPP/unit
Alfa	5.000	1000	5.000.000	22,62%	4.524.000	904,8
Beta	10.000	800	8.000.000	36,20%	7.240.000	724
Gamma	7.000	1300	9.100.000	41,18%	8.236.000	1.176,5
Jumlah			22.100.000	100%	20.000.000	

2. Metode Satuan Fisik

Metode satuan fisik biasanya digunakan untuk menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Metode ini mengalokasikan biaya bersama kepada produk atas dasar koefisien fisik yakni kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat, volume, atau ukuran yang lainnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukuran pokok yang sama. Seandainya suatu produk bersama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, maka harus ditentukan koefisien ekuivalensi yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan tersebut menjadi satuan ukur yang sama. Metode ini digunakan jika dari satu proses produksi bersama dihasilkan beberapa produk dengan kualitas yang berbeda, dan produk bersama

yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Penentuan biaya untuk setiap produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas masing-masing produk yang dihasilkan.

3. Metode Rata-Rata Biaya per Satuan

Metode ini hanya bisa dipakai jika produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini dipakai oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari satuan proses bersama tetapi kualitas dan mutunya berbeda. Perhitungan harga pokok dalam metode ini didasarkan atas masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi. Sedangkan pemakaian metode ini berdasarkan karena semua produk dihasilkan dari proses yang sama, sehingga tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu satuan produk berbeda satu sama lain.

Contoh :

Suatu perusahaan menghabiskan biaya Rp 2.000.000 untuk memproduksi 1000 liter produk dari minyak mentah. Rata-rata biaya produksi per unit adalah Rp 2.000 (Rp 2.000.000/1000)

Produk	Kuantitas	Rata-rata biaya per satuan	Alokasi biaya bersama
Bensin	350	Rp 2.000	Rp 700.000
Pelumas	250	Rp 2.000	Rp 500.000
Minyak Tanah	300	Rp 2.000	Rp 600.000
Solar	100	Rp 2.000	Rp 200.000
Jumlah	1000		Rp 2.000.000

4. Metode Rata-Rata Tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai

dalam mengalokasikan biaya bersama ialah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu proses produksi yang diperlukan, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap-tiap jenis produk yang dihasilkan. Seandainya yang dipakai sebagai angka penimbang ialah harga jual produk maka metode alokasinya adalah metode nilai jual relative. Asumsi yang mendasari adalah setiap produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama menggunakan bahan baku sesuai dengan tingkat pemanfaatan bahan baku yang terdapat pada setiap produk yang dihasilkan. Setiap produk dapat diidentifikasi sesuai dengan tingkat pemanfaatan bahan baku dalam ukuran.¹²

Contoh perhitungan metode rata rata tertimbang:

Pada akhir bulan oktober 2013 PT perkebunan Agung melaporkan produksi minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS) sebagai berikut:

	MKS	IKS
Harga jual (Rp/kg)	6.750	3000
Produksi (ton)	10.000	2.000
Rendemen (%)	20	5
Total biaya produksi (RP)	26.000.000	

Diminta :

- a. Hitung harga pokok per ton produksi MKS dan IKS

¹²Sri Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi ke Dua, Salemba Empat, Jakarta 2010, hal. 336

b. Hitung keuntungan kotor ton MKS dan IKS

Jawab:

1. Rata rata Tertimbang

	Rendemen	Harga Jual	Angka tertimbang	
	(%)	(Rp)	(Rp)	(%)
MKS	20	6.750	1350	90
IKS	5	3.000	150	10

2. Biaya produksi

	Angka Tertimbang (%)	Biaya produksi	biaya produksi per komoditi (Rp)
MKS	90	26.000.000	23.400.000
IKS	10	26000.000	2.600.000

3. Perhitungan harga pokok (per ton)

$$\text{MKS} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Produksi MKS}} \times \text{Rp. 1} = 2.340$$

$$\text{IKS} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Produksi IKS}} \times \text{Rp. 1} = 1.300$$

Ket:

MKS : Minyak Kelapa Sawit

IKS : Inti Kelapa Sawit

Komaditi	Penjualan				Biaya Produksi Per Komoditi (Rp)	Keuntungan Kotor	Keuntungan Kotor Per Ton
	Harga Rp/kg	Harga Rp/kg	Produksi (Ton)	Total Penjualan			
MKS	6750	6.750.0000	10.000	67.500.000.000	23.400.000	67.476.600.000	67.476.000

IKS	3000	3.000.000	2000	6.000.000.000	2.600.000	5.997.400.000	5.997.000
-----	------	-----------	------	---------------	-----------	---------------	-----------

Sumber : Audrey M. Siahaan **Akuntansi Perkebunan** Universitas HKBP
Nomemsen hal 89.

2.4 Tujuan Penetapan Harga Pokok *Main Product* Dan *By Product*

Penentuan harga pokok *main product* dan *by product* sangat diperlukan sebab kesalahan dalam menentukan harga pokok *main product* dan *by product* dapat berakibat dalam penentuan harga jual.

James.D.Wilson & Jhon. Cambel **tujuan penentuan harga pokok produksi sebagai produksi** adalah sebagai berikut:

- 1. untuk pengendalian biaya**
 - 2. untuk perencanaan dan pengukuran prestasi pelaksanaan**
 - 3. untuk penetapan harga jual**
 - 4. untuk penilaian persediaan**
- 1. Untuk Pengendalian Biaya.**

Pertama tujuan dari penentuan harga pokok produksi adalah untuk mengawasi biaya-biaya yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Suatu pengawasan berarti mencegah terjadinya penyimpangan yang akan menyebabkan perusahaan tidak berjalan dengan efisien. Dalam hal ini pengawasan biaya produksi tidak terlepas dari pengawasan intern perusahaan secara keseluruhan.

Pengawasan dapat dilakukan pada perusahaan yang telah menggunakan *standart cost* dan perusahaan yang tidak menggunakan *standartcost*, pengawasan tidak dapat dilakukan. Sebagai tolak ukur pengawasan manajemennya mempergunakan data biaya produksi periode sebelumnya yang dibandingkan dengan periode berjalan.

Pengawasan terhadap biaya produksi dapat digolongkan menjadi tiga bagian yang terdiri dari unsur-unsur biaya produksi, yaitu:

- a. pengawasan biaya bahan langsung
- b. pengawasan biaya upah langsung
- c. pengawasan biaya overhead pabrik

2. Untuk Perencanaan Dan Pengukuran Prestasi Pelaksanaan

Yang erat hubungannya dengan pengendalian adalah penggunaan data biaya untuk perencanaan dan pengukuran prestasi untuk tujuan-tujuan pengendalian, dapat juga digunakan untuk perencanaan yang digunakan untuk merencanakan biaya-biaya dimasa lalu. Bila dihubungkan dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Misalnya suatu perbandingan harga pokok produksi terhadap harga untuk bagian atau komponen tertentu, dapat dilakukan dalam rangka mengambil keputusan membuat sendiri atau membeli.

3. Untuk Menetapkan Harga Jual

Salah satu dari faktor-faktor yang terpenting dalam menetapkan harga jual suatu produk adalah faktor biaya produksi dari biaya produksi tersebut. Kebijakan harga jual senantiasa mengenal dan memelukan semua faktor-faktor biaya yang tersedia. Dalam keadaan yang sewajarnya, perusahaan tentu tidak menjual produk dibawah harga pokoknya.

Penentuan harga jual yang menguntungkan, selama suatu tertentu membutuhkan pengetahuan yang menyuruh terhadap biaya produksi. Volume produksi maupun kapasitas penjualan yang dapat dicapai. Dengan demikian dalam tahap perencanaannya dituntut kemampuan untuk memprediksi biaya-biaya

sekaligus menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Faktor permintaan dan penawaran juga merupakan suatu pedoman yang harus dipertimbangkan. Tanpa mengabaikan faktor-faktor lain, peranan harga pokok produksi tertentu tidak dapat diabaikan bila dipergunakan dengan sepiantasnya dalam kebijakan harga jual.

Dengan demikian penentuan harga jual adalah suatu tugas dimana manajemen sepenuhnya dituntut untuk memperlakukan seni manajemennya. Harga jual bukan hanya dipengaruhi kompetisi pasar, tetapi juga kesediaan konsumen untuk membayar sejumlah uang maupun peraturan pemerintah.

4. Untuk Penilaian Persediaan

Salah satu dari tujuan pokok sistem biaya adalah penetapan harga pokok per unit produk dan penilaian persediaan. Ini merupakan persyaratan untuk dapat menetapkan harga pokok penjualan secara cermat dalam perhitungan laba rugi. Sistem biaya produksi harus mengakui kenyataan ini dan memasukkan perincian-perincian biaya yang cukup terinci mencapai tujuan.¹³

2.5 Metode Penetapan Biaya Pada Produk Utama Dan Produk Sampingan

1. Metode Harga Pokok Produk Utama Dan Produk Sampingan

R.A Supriyono “ **akuntansi produk sampingan timbul kesulitan dalam menentukan harga pokok karena biaya tidak dapat diidentifikasi kepada produk sampingan¹⁴**. Oleh karena itu dapat digunakan beberapa metode yang bisa digolongkan menjadi dua yaitu:

¹³ James.D.Wilson & Jhon. Cambel (2003:317 **Akuntansi Biaya**,Edisi Kedua, Cetakan Kedua Tahun 2003 Hal 317

¹⁴ R.A Supriyono 2004,**Akuntansi Biaya**,Edisi Kedua,Cetakan Kedua:2004.Hal 247

1. Produk sampingan tidak memperoleh alokasi biaya produksi dari pengolahan produk sebelum dipisah metode ini disebut metode tanpa harga pokok.
2. Produk sampingan memperoleh alokasi biaya produksi dari pengolahan produk sebelum dipisah metode ini disebut metode dengan harga pokok”.

2. Metode Tanpa Harga Pokok

Metode tanpa harga pokok dibagi menjadi 2 macam:

1. Produk sampingan dapat langsung dijual pada saat titik pisah (*split-off point*) atau pengakuan atas pendapatan kotor.

Dalam metode ini, harga pokok produk sampingan atau persediannya tidak diperhitungkan, tetapi memperlakukan pendapatan penjualan produk sampingan sebagai pendapatan atau pengurang biaya produksi produk utama. Dalam rangka perhitungan biaya persediaan, suatu nilai yang berdiri sendiri dapat dibebankan ke produk sampingan. Metode tanpa harga pokok adalah suatu metode dalam perhitungan produk sampingan tidak memperoleh alokasi biaya bersama dari pengolahan produk sebelum dipisah.

Metode ini memperlakukan penjualan produk sampingan berdasarkan penjualan kotor. Hal ini dilakukan karena biaya persediaan final dari produk utama dianggap terlalu tinggi sehingga menanggung biaya yang seharusnya dibebankan pada produk sampingan. Dalam metode ini penjualan atau pendapatan produk sampingan dalam laporan laba rugi dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Pendapatan Penjualan Produk Sampingan Diperlakukan Sebagai Pendapatan Di Luar Usaha.

Dalam metode ini pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk sampingan dikurangi dengan penjualan returnnya dicatat pada rekening “Pendapatan Penjualan Produk Sampingan” dan pada akhir periode akuntansi ditutup ke rekening Rugi Laba. Rekening Penjualan Produk Sampingan dicantumkan dalam laporan rugi laba kelompok penghasilan diluar usaha.

Metode ini tidak mencoba menentukan harga pokok produk sampingan. Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang:

- a. Nilai produk sampingannya tidak begitu penting atau tidak dapat ditentukan.
- b. Penggunaan metode yang lebih teliti memerlukan biaya yang tidak sebanding dengan manfaat yang di peroleh.
- c. Saat terpisahnya produk sampingan dari produk utama tidak begitu jelas dan pembebanan harga pokok produk sampingan kepada produk utama tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh.

Keterbatasan penggunaan metode ini adalah:

- a. Apabila akhir periode akuntansi terdapat persediaan produk sampingan, maka timbul masalah penilaian persediaan untuk tujuan pembuatan neraca perusahaan.
- b. Dapat mengakibatkan perbandingan pendapatan dengan biaya tidak dalam periode yang tepat.

- c. Tidak adanya pengawasan terhadap persediaan produk sampingan, sehingga hal ini membuka kesempatan untuk terjadinya penggelapan terhadap produk sampingan tersebut.
- d. Meskipun nilai jual produk sampingan kecil, tetapi kalau pendapatan penjualannya dilaporkan sebagai penghasilan diluar usaha, maka hal ini akan mengaburkan gambaran menyeluruh tentang hasil usaha di perusahaan.

1. Produk sampingan langsung dapat dijual setelah terpisah yaitu:

- a. Hasil penjualan produk sampingan diperlukan sebagai penghasilan diluar usaha (penghasilan usaha lain).

Dalam metode ini apabila nilai jual produk sampingan relatif tidak perlu diselenggarakan pencatatan persediaan produk sampingan, hasil penjualan bersih produk sampingan diperlukan sebagai penghasilan di luar usaha.

- b. Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai penambah penghasilan produk utama

Pada metode ini hasil penjualan produk sampingan tidak diperlakukan sebagai penghasilan diluar usaha, karena produk tersebut dihasilkan dari operasi perusahaan, akan tetapi penjualan produk sampingan diperlukan sebagai penambah produk utama.

- c. Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengukuran harga pokok penjualan.

Pemakaian metode ini mengakibatkan laba bersih tidak berbeda dengan kedua metode diatas yang sudah dibahas yaitu laba bersih tidak berubah (sama).

- d. Hasil penjualan produk sampingan mengurangi biaya produksi utama.

Dalam penggunaan metode ini akan menghasilkan laba utama yang berbeda apabila pada akhir periode sebagian produk utama belum terjual, karena hasil penjualan produk utama nilainya rendah sehingga laba sehingga laba bersihnya pun akan lebih rendah.

2. Produk sampingan memerlukan proses pengolahan lanjutan setelah dipisahkan dari produk utama.

Sebagai modifikasi dari metode pertama apabila produk sampingan memerlukan proses pengolahan lebih lanjut maka penjualan bersih produk sampingan dapat diperlukan seperti metode pertama.

Yang dimaksud penjualan bersih produk sampingan adalah hasil penjualan produk setelah dikurangi dengan biaya produksi produk sampingan setelah dipisah, biaya pemasaran dan adminitrasi atas produk sampingan.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah harga pokok produksi pada pabrik kelapa sawit (PKS) Unit Usaha Bandar Pasir Mandoge, Kecamatan Mandoge, Kabupaten Asahan provinsi Sumatera Utara. Pembahasan penelitian ini difokuskan bagaimana menghitung harga pokok produk berdasarkan metode *joint cost* (biaya bersama) untuk menentukan harga pokok produksi pada produk utama dan produk sampingan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode suatu cara yang sistematis dan objektif untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam memperoleh data serta yang diperlukan dalam penulisan skripsi meliputi dua metode :

1. Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan bahan penulisan melalui buku buku, artikel dan catatan-catatan kuliah yang relevan dengan pokok bahasa. Hal ini untuk mendapatkan kerangka dasar teori yang kuat untuk memahami bahan penulisan, serta alat menganalisis data.

2. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data primer melalui wawancara.

3.3 Jenis Dan Metode Pegumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer merupakan data secara langsung yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Bandar Pasir Mandoge yang berkaitan dengan kapasitas proses produksi, dan cara perhitungan harga pokok produksi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi yang dipublikasikan oleh perusahaan. Misalnya : data tentang sejarah singkat perusahaan, stuktur organisasi perusahaan, deskripsi jabatan, dan harga pokok produksi.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang akan digunakan yaitu:

1. Wawancara

Menurut Hartono : **“wawancara (*interview*) adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden”¹⁵**. Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung antara kedua belah pihak atau lebih. Dalam wawancara ini, penulis mewawancarai langsung tata usaha dan kantor bagian pengelolaan pabrik kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV unit usaha Bandar Pasir Mandoge tentang bagaimana cara perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan dan proses produksi dalam olahan CPO, minyak inti dan tandan kosong.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan data dan mencatat kembali data yang telah diolah perusahaan berupa sejarah singkat perusahaan, struktur perusahaan, dan laporan harga pokok produksi untuk periode tahun 2015 dalam proses produksi

3.4 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data untuk memberikan jawaban atas masalah yang dirumuskan dapat dilakukan dengan beberapa metode analisis yang akan disesuaikan dengan keadaan dan bentuk data yang diperoleh dari PTPNusantara IV Unit Usaha Mandoge. Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis

¹⁵ Jogiyantoro Hartono, **Metode Penelitian Bisnis** : Salah Kaparah Dan Pendalaman Pengetahuan, Edisi Keenam, Cetakan BPEE, Yogyakarta, 2014 hal 114

data adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, dan menganalisis sehingga menghasilkan keterangan lengkap sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis biaya bersama (*joint cost analysis*) berdasarkan proporsi unit fisik produk.

